Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis
Vol. 5 No. 2, 2023; Hlm. 121 - 134
P-ISSN: 2503-2232
E-ISSN: 2807-257X

THE EPISTEMOLOGY OF METHODS OF INTERPRETATION OF THE QUR'AN: FROM THE PROPHET ERA TO THE *MAQĀṢIDI* ERA

EPISTEMOLOGI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN: DARI ERA NABI HINGGA ERA *MAQĀṢIDI*

M. Nurul Huda
IIQ Jakarta
huda.bwi@gmail.com

Andi Rahman
Universitas PTIQ Jakarta
andrirahman@ptiq.ac.id

Abstrak

Perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an sangat penting dilihat sebagai khazanah yang menempatkan Al-Qur'an sesuai pada konteks zamannya. Sebab metode terus dinamis semenjak Nabi Muhammad wafat pada abad ke 7 M, dan terus terjadi sampai sekarang. Pada era Nabi, ia menjadi sumber tafsir Al-Qur'an tunggal, kemudian di era sahabat, baru terjadi perbedaan penafsiran akibat perbedaan metode yang digunakan untuk memahami suatu ayat yang sama. Peristiwa seperti ini masih terus terjadi sampai saat ini, dengan demikian menarik untuk dijadikan sebagai kajian akademik dengan mempertanyakan bagaimana metode penafsiran tersebut mengalami dinamisasi sesuai pada konteksnya? Riset ini hendak menganalisis dinamisasi tersebut dengan melibat perspektif kajian epistemologi. Melalui kajian kepustakaan (*library research*), riset ini berkesimpulan bahwa terdapat pergeseran secara mendasar dalam perkembangan metode penafsiran tersebut. *Pertama,* pergeseran dalam menggunakan sumber. *Kedua,* pergeseran juga terjadi terhadap penggunaan sumber metode itu sendiri. *Ketiga,* pergesertan pada keabsahan metode tersebut yang masing-masing hakikatnya lahir untuk keperluan temporal.

Kata Kunci: Metode Tafsir, Era Nabi, *Maqashidi*

Abstract

It is very important to see the development of methods for interpreting the Qur'an as a treasure that places the Qur'an in the context of its time. Because the method has continued to be dynamic since the Prophet Muhammad died in the 7th century AD, and continues to do so until now. In the era of the Prophet, he became the sole source of interpretation of the Qur'an, then in the era of the Companions, differences in interpretation occurred due to differences in methods used to understand the same verse. Events like this still continue to occur today, so it is interesting to use it as an academic study by asking how the interpretation method experiences dynamics according to the context? This research aims to analyze this dynamic by involving the perspective of epistemological studies. Through library research, this research

concludes that there has been a fundamental shift in the development of this interpretive method. First, a shift in using sources. Second, a shift also occurred in the use of method sources themselves. Third, a shift in the validity of these methods, each of which was essentially born for temporal purposes.

Keywords: Tafsir Method, Prophet's Era, Maqashidi

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad dan terus berkembang sampai saat ini. Seiring perkembanganya tersebut terjadi perubahan secara epistimologis serta menjadi suatu model sesuai dengan konteks dimana penafsiran tersebut lahir. Di satu sisi, kerja tafsir setelah era Nabi Muhammad lebih beragam karena disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal karena disebabkan adanya metode yang digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal bisa terjadi karena adanya kepentingan tertentu sebagai cerminan dari ideologis penafsir. Oleh sebab itu, riset ini mempertanyakan bagaimana secara epistimologis perkembangan tafsir Al-Qur'an tersebut dari era Nabi Muhammad hingga saat ini.

Riset yang sudah ada hanya sebatas memaparkan dokumen sejarah tanpa melibatkan pembacaan kritis terhadap munculnya penafsiran Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan oleh Idah Suaidah dengan judul, "*Sejarah Perkembangan Tafsir.*" Suaidah hanya memaparkan fakta kerja tafsir dari era Nabi dan berkembang hingga era modern yang menurutnya ditandai dengan hadirnya metode-metode modern.[1] Riset yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Hamdan Hidayat dengan judul, "*Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*," dengan kesimpulan yang hampir sama.[2]

Lebih singkat, Abdul Manaf juga pernah melakukan publikasi dengan judul, "*Sejarah Perkembangan Tafsir.*" Berangkat dari periodisasi yang dilakukan oleh al-Zahabi, Manaf berkesimpulan secara datar jika periode terakhir (ketiga) ditandai dengan adanya kodifikasi secara mapan karya-karya tafsir Al-Qur'an. Beberapa riset tersebut masih cukup jauh dari telaah kritis yang tidak menyinggung terkait aspek epistemologis yang hakikatnya menjadi poin penting berdirinya kerja tafsir.[3]

Epistemologis sendiri merupakan cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan tiga aspek atas suatu keilmuan. *Pertama,* sumber yang dijadikan sebagai rujukan sehingga ilmu tersebut dapat berdiri. *Kedua,* sumetode yang digunakan. *Ketiga,* aspek validitas yang diuji dengan beberapa perangkat terkait.[4]

PEMBAHASAN

1. Keperluan Penafsiran

Keperluan penafsiran Al-Qur'an karena dipandang Al-Qur'an menjadi sumber, hidayah, berlian dan lain sebagainya. Sehingga sampai saat ini masih banyak kata atau kalimat dalam Al-Qur'an yang diduga akan memancarkan makna yang bisa jadi berbeda dengan apa yang saat ini

1 Idah Suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir" dalam Jurnal *Al-Asma: Journa of Islamic Education,* Vol. 2, No. 1, 2021

2 Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Munir*, Vol. 1, No. 2, 2020

3 Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Tafakkur*, Vol. 1, No. 2, 2021

4 A. Susanto, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hal. 28

sudah ada dan dibahas oleh para ulama. Menurut Su'ud bin Abdillah al-Farisan, perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an lebih banyak daripada perbedaan dalam ilmu fikih. Hal ini karena setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an (*mufassir*) sebenarnya sedang menjelaskan makna Al-Qur'an secara global.[5] Lain halnya dengan seorang ahli fikih, yang menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya hanya sekadar cabang (*furu'iyyah*). Oleh karenanya, dari sini dapat dikatakan, setiap mufasir pasti di saat yang sama adalah seorang fakih, namun tidak sebaliknya.[6]

Muhammad bin Abdurrahman menyebutkan dalam karyanya, *Asbāb Ikhtilāf al-Mufassirīn*, ada 20 penyebab perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah adanya ragam bacaan dalam suatu ayat, perbedaan dalam memahami hadis Nabi, perbedaan dalam memahami tempat kembali kata ganti, dan lain-lain.[7] Selain itu, keragaman penafsiran Al-Qur'an yang muncul saat ini juga dipengaruhi oleh metode tafsir yang beraneka ragam, meski harus segera diakui bahwa secara teknis metode-metode ini lahir setelah beberapa produk tafsir Al-Qur'an lahir. Ragam metode tafsir yang ada saat ini adalah hasil pemikiran para ulama terdahulu. Pada waktu yang akan datang, tidak menutup kemungkinan akan muncul lagi metode-metode tafsir yang akan lebih menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar tidak akan pernah habis untuk dibaca dan dikaji.

Di lain sisi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keindahan dan ketelitian dalam redaksi-redaksinya. Unsur sastra bahasa dalam Al-Qur'an sangat tinggi, indah, dan mempesona.[8] Semua kata yang tertulis dalam Al-Qur'an tak ada yang sia-sia. Semuanya memiliki hikmah, faidah, atau *tasyri'* (pensyariatan) tersendiri.[9] Hasani Ahmad Said mengatakan bahwa dengan melihat kenyataan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan pada setiap dimensinya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tidak ada yang kebetulan dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an bukan kalam yang turun dengan tidak sengaja dan tanpa sasaran.[10]

2. Perkembangan Penafsiran dari Masa ke Masa

Berkembangnya zaman dan pemikiran manusia ternyata juga berdampak pada perkembangan tafsir. Menurut M. Zaenal Arifin, ada 6 (enam) masa perkembangan tafsir, yaitu:[11] *Pertama,* Tafsir Masa Nabi. Nabi adalah orang yang pertama kali menjelaskan makna ayat Al-Qur'an. Apa yang dikatakan Nabi adalah bersumber wahyu dari Allah. Tidak ada peranan nafsu yang melatarbelakangi ucapan Nabi (QS. Al-Najm [53]: 3-4). Oleh karenanya, sangat wajar jika tafsir yang disampaikan Nabi adalah tafsir yang paling absah. Ia adalah orang yang paling memahami Al-Qur'an, baik secara global atau terperinci.[12] Perkembangan tafsir di masa ini tidak begitu sigifikan, dengan menggunakan metode penjelasan antara ayat. Salah satu contohnya adalah ketika turun ayat:

5 M. Wiyono, "Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Angka" *al Dhikra Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, *3,* (1), 2021, hal. 25-38.

6 Su'ud bin Abdillah al-Fanisan, *Ikhtilāf al-Mufassirīn* (Riyad: Dar Syibilia, 1997), hal. 7

7 Muhammad bin Abdirrahman bin Shalih al-Tsayi', *Asbāb Ikhtilāf al-Mufassirīn* (Riyadl: Maktabah al-'Abikah, 1995), hal. 35

8 Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th), hal. 15

9 Wahbah bin Musthafa al-Zuhaiili, *al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H), Juz. 1, hal. 62

10 Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 7

11 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), hal. 453-4574

12 Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Juz. 1, hal. 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (al-An'am/6:82)

Para sahabat merasa keberatan. Mereka bertanya kepada Nabi, *"Apakah ada satu orang pun dari kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?"*. Lantas Nabi menafsirkannya dengan firman Allah Swt:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"…Sungguh, syirik adalah kezaliman yang besar" (Lukman/31:13)[13]

Dari peristiwa itu, dapat dipahami bahwa para sahabat belajar Al-Qur'an kepada Nabi secara langsung, baik hafalan (bacaan) dan maknanya. Hal yang menyebabkan mengapa tafsir pada masa ini tidak mengalami perkembangan adalah para sahabat langsung bersinggungan dengan Nabi. Sehingga, jika mereka ingin mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, mereka langsung melihat bagaimana Nabi berperilaku. Hal ini sebagaimamna yang dikatakan oleh Aisyah, *"Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an"*.[14]

Kedua, tafsir Masa Sahabat. Para sahabat banyak yang memahami makna Al-Qur'an (meski secara global). Hal ini karena memang Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka[15] (namun juga tidak bisa diingkari bahwa tidak semua sahabat termasuk dalam katergori ulama/mufassir[16]). Ketika mereka menemukan masalah dan tidak menemukan tafsir dari suatu ayat Al-Qur'an, serta mereka terkendala untuk bertanya kepada Nabi, maka mereka menggunakan pemahaman mereka sendiri (ijtihad). Hal ini karena mereka (para sahabat) adalah orang Arab asli, yang mengetahui seluk beluk bahasa Arab. Hal lain yang juga ikut mempengaruhinya adalah karena mereka hidup dalam zaman turunnya sebuah ayat.[17]

Tafsir pada masa ini sudah mengalami perkembangan. Banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain: berbedanya kemampuan dan kecerdasan yang mereka; berbedanya informasi yang mereka dengar dari Nabi, dan seberapa jauh pengetahuan mereka tentang *asbāb al-nuzūl*.[18] Metode penafsiran pada era ini sudah terlihat dengan melibatkan sumber-sumber sebab turunnya ayat, latar belakang sosial dan pendekatan bahasa. Salah satu buktinya adalah ketika Ibnu 'Abbas berkata, "Aku tidak mengerti makna ayat فَاطِرِ السماوات hingga dua orang Badui datang kepadaku dan berdebat tentang sumur. Hingga salah satu dari mereka berkata, *"Aku yang pertama kali membuatnya."* Sedangkan yang satunya juga berkata, *"Aku yang memulainya"*.[19]

Tokoh-tokoh tafsir dari golongan sahabat adalah Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.[20] Adapun sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh para sahabat adalah: (a) Al-Qur'an, (b) Nabi, (c) ijtihad, dan (d) keterangan para ahli kitab.[21] Meskipun terjadi perbedaan metode namun

13 Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, 1974), Juz. 4, hal. 196

14 Abdullah Syahatah, '*Ulūm al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 14

15 Manna' al-Khattan, *Mabāḥīṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hal. 326

16 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surat Yasin* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hal. 75

17 Abdullah Syahatah, *'Ulūm al-Tafsīr*, hal. 14

18 Abdullah Syahatah, *'Ulūm al-Tafsīr*, hal. 15

19 Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Juz. 1, hal. 29

20 Muhammad Husain al-Dzahabi, *'Ilm al-Tafsīr* (t.tp: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 25

21 Muhammad Husain al-Dzahabi, *'Ilm al-Tafsīr*, hal. 19-22

masing-masing pendapat para era sahabat bisa berkembang sesuai dengan konteksnya.

Ketiga, tafsir Masa Tabi'in. Tafsir pada ini mengalami perbedaan yang lebih masif dari masa sebelumnya (nabi dan sahabat). Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa Islam semakin menyebar dan berbagai pandangan dan pendapat sudah mulai bermunculan. Banyak fitnah dan luasnya wilayah Islam juga semakin menambah perkembangan ini semakin masif.[22]

Pada masa ini, sumber yang digunakan dalam pernafsiran adalah sebagai berikut: (a) Al-Qur'an secara langsung; (b) penafsiran sahabat yang bersumber dari Nabi; (c) penafsiran sahabat; (d) keterangan para ahli kitab; dan (e) ijtihad.[23] Tokoh-tokoh tafsir pada masa ini antara lain: Sa'id bin al-Musayyab, Zaid bin Aslam, Iqlimah bin Qays al-Nakha'i, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirrin.[24] Pada masa ini, telah terbentuk 3 (tiga) pekumpulan (madrasah) para mufassir yang berada di daerah yang berbeda-beda, yaitu:

a. Mufassir Mekkah, yaitu para murid Abdullah bin Abbas.
b. Mufassir Kufah, yaitu murid Abdullah bin Mas'ud
c. Mufassir Madinah, yaitu murid Zaid bin Aslam al-'Adwy.[25]

Tentang keabsahan produk tafsir era ini, ulama berbeda pendapat tentang kualitas tafsir tabi'in. Ada yang berkata, tafsir tabi'in diakui dan layak diambil, dengan alasan mereka umumnya, secara langsung mengambil dari para sahabat. Ada pula yang mengatakan tafsir mereka tidak diakui karena mereka tidak hidup ketika wahyu turun dan keadilan mereka tidak dijelaskan dalam *nash*.[26]

Salah satu ciri tafsir pada masa ini adalah sanad-sanad mulai sedikit demi sedikit tidak dimasukkan. Riwayat-riwayat dari pada ulama juga dikodifikasi namun tanpa menisbatkan kepada siapa yang mengatakannya. Keadaan ini adalah awal masuknya pemalsuan. Israiliyyat mulai muncul juga pada masa ini.[27]

Keempat, tafsir Masa *Mutaqaddimīn.* Masa ini dimulai dari dari akhir masa tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abasiyyah, yakni sekitar tahun 150 H./782 M. sampai tahun 656 H./1258 M. Masa ini juga merupakan masa dimana pertama kali dibukukannya tafsir Al-Qur'an secara terpisah dengan hadis.[28] Metode yang digunakan pada era ini sangat kompleks, di antaranya menggunakan analisis kebahasaan, historiografi, qiraat, serta menggunakan sumber yang beragam, dari kitab-kitab yang telah ada sebelumnya sampai artefak. Adapun keabsahan dari tafsir era ini sering dijadikan sebagai rujukan validitas kerja tafsir, meskipun juga terdapat kritik karena melakukan monopoli terhadap sumber-sumber yang tidak satu ideologis.[29]

Kelima, tafsir Masa *Mutaakhirīn.* Masa ini dimulai dari zaman kemunduran agama Islam yang berarti juga merupakan kemunduran kajian tafsir. Yakni dimulai dari runtuhnya Baghdad tahun 656 H./1258 M. sampai munculnya gerakan kebangkitan Islam, yaitu pada tahun 1286 H./1888 M. Sumber tafsir pada masa ini yaitu, Al-Qur'an, hadis, riwayat-riwayat

22 Abdullah Syahatah, *'Ulūm al-Tafsīr*, hal. 16

23 Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 76

24 Abdullah bin Yusuf, *al-Muqaddimah al-Asasiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Britania: Markaz al-Buhuts, 2001), hal. 317

25 Abdullah Syahatah, '*Ulūm al-Tafsīr*, hal. 16-17

26 Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr Al-Qur'ān*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 37

27 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 454

28 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 455

29 Sukidi, "The Gradual Qur'an" (Amerika: Harvard University, 2019). hal. 8

sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab, cerita israiliyyat. Tafsir pada masa ini juga kebanyakan bersumber dari tafsir pada masa sebelumnya (mutaqaddimin) yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu.[30]

Keenam, tafsir Masa Modern. Masa modern dimulai dari abad ke-14 hijriyyah atau akhir abad ke-19 sampai sekarang ini, yaitu sejak munculnya gerakan pembaharuan Islam yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh Islam, misalnya Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M.), Muhammad Abduh (1849-1905 M.), dan Rasyid Ridha (1865-1935 M.).[31]

3. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Metode yang kita kenal dalam bahasa Indonesia dewasa ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, atau uraian ilmiah. Sedangkan, dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan *method* dan dalam bahasa Arab disebut *manhaj* atau *tahriqah*.[32]

Asadi Nasab—sebagaimana dikutip oleh Kerwanto—mengatakan bahwa *manhaj* adalah suatu jalan yang ditempuh oleh seorang mufassir sesuai dengann langkah-langkah yang tersusun secara jelas untuk menafsirkan Al-Qur'an sejauh wawasan sang mufassir, sesuai dengan horizon pemikiran, kecenderungan mazhab, dan budaya ketika seorang mufassir hidup dan sebagainya.[33]

Seiring berkembangnya zaman, penafsiran Al-Qur'an berkembang. Ada banyak cara yang ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik yang klasik maupun moderen. Beberapa di antaranya adalah:[34]

a. Tafsir *Tahlilī*

Secara bahasa, *taḥlilī* berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-taḥlīl*, yang berarti mengurai dan menganalisis.[35] Sedangkan secara istilah, *tahlilī* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat.[36]

Ada pula yang mengatakan, *tahlilī* adalah penjelasan atau penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh, ayat demi ayat. Ada banyak hal yang dibahas dalam metode tafsir ini, di antaranya adalah arti perkata, *i'rāb*, hubungan (*munāsabah*) ayat dan surat, hubungan suatu dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan, *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi, ucapan sahabat, dan tabi'in yang dianggap mendukung, serta seluruh ilmu yang berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan sang mufasir.[37]

Metode ini, jika dibandingkan dengan metode yang lain, adalah metode tafsir yang paling tua. Yaitu, sudah ada sejak era sahabat Nabi. Awalnya tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hanya berupa tafsir beberapa ayat saja, yang terkadang juga menguraikan tentang kosakata.

30 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 455

31 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 455

32 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 458

33 Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik* (Bandung: Mizan, 2018), hal. 72

34 Empat metode pertama yang disebutkan ini adalah pembagian tafsir berdasarkan gaya atau caranya. Lihat: Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Fushūl fī Ushūl al-Tafsīr* (Riyadl: Dar al-Nasyr al-Dauly, 1993), hal. 21

35 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulūm Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka FIrdaus, 2013), hal. 172

36 Fahd bin Abdirrahman, *Ittiḥāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rabi' 'Asyar* (Saudi Arabia: Idarah Buhust al-'Ilmyyah, 1986), juz. 3, hal. 862

37 Kumpulan Ulama, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshasah*, (Mesir: al-Majlis al-A'la, t.th), hal. 278

Seiring berjalannya waktu, para ulama merasa perlu adanya sebuah tafsir yang membahas seluruh isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karenanya, akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4, (tahun ke-10), para mufassir seperti Ibnu Majjah dan al-Thabari mengkaji keseluruhan isi Al-Qur'an dan menciptakan model-model paling baik dari tafsir *tahlīlī* ini.[38]

M. Quraish Shihab mengatakan metode ini memiliki berbagai jenis penekanan pada penafsirannya, antara lain: bersifat sosial budaya, bahasa, hukum, dan yang lainnya.[39] Ia juga mengibaratkan, metode penafsiran *tahlīlī* dengan sebuah penyajian makanan dalam bentuk prasmanan. Para tamu dipersilahkan untuk mengambil apa saja yang sesuai dengan kehendak hatinya. Akan tetapi masih ada kemungkinan, masih ada beberapa hidangan yang sebenarnya ada, namun tidak terhidang. Di sisi lain, orang yang akan mengambil juga kadang akan merasa bingung apa yang akan ia ambil.[40]

Metode ini juga membutuhkan metode tafsir yang lain (*ijmālī, muqāran*, dan *mauḍū'i*). Hal ini dikarenakan karakteristik metode *tahlily* adalah mengetahui sisi kebahasaan, hubungan antar kalimat (baik dalam satu ayat atau surat), *qirā'at* serta dampaknya bagi penafsiran Al-Qur'an, dan lain-lain.[41]

Langkah-langkah dalam menafsiran Al-Qur'an dengan metode *taḥlīlī*, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang *munasabah* (hubungan), baik antar ayat dengan ayat maupun surat dengan surat.
2. Menerangkan *asbāb al-nuzūl*
3. Menganalisis arti kosakata pada setiap ayat. Untuk memperdalamnya, bisa didukung dengan syair-syair yang berkembang, baik saat itu maupun sebelum itu.
4. Menjelaskan kandungan dan maksud ayat secara umum.
5. Menjelaskan unsur-unsur *fashāhah*, *bayān*, dan *i'jāz* (jika dianggap perlu), terlebih jika ayat yang sedang ditafsirkan memiliki keindahan *balaghah*.
6. Menerangkan hukum yang terdapat dalam ayat yang sedang dibahas, terlebih jika ayat yang dibahas memang membicarakan tentang *aḥkām* (persoalan hukum).
7. Menjelaskan makna dan maksud syari'at yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Bisa pula jika dianggap perlu—mufassir mengambil rujukan kepada hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, atau justru melakukan ijtihad sendiri. Misalkan ayat yang sedang ditafsirkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan (tafsir *'ilmī*), maka mufassir mengambil pendapat para ahli di bidangnya.[42]

b. Tafsir *Ijmālī*

Metode ini menyebutkan tentang makna umum—baik terkait hukum atau hikmah—dari suatu ayat, tanpa dibahas *asbāb al-nuzūl*, *munasabah*, dan arti kosa kata. Kendati demikian, sang mufasir tetap diharapkan dapat menghidangkan

38 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 173

39 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 378

40 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378

41 Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp: Dar al-Qalam, 2005), hal. 52

42 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 174

suatu hidangan yang penuh dengan nilai-nilai Qur'ani. Mufasir seakan menghidangkan buah yang sudah siap santap, sudah dikupas kulitnya, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris.[43]

Fahd bin Abdrirrahman mengatakan, *ijmālī* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, surat demi surat, kemudian membagi ayat-ayat dalam satu surat menjadi kelompok kelompok ayat lalu menafsirkannya secara global.[44]

M. Zaenal Arifin mengatakan, metode ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan metode *taḥlīlī*, yaitu sama-sama menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Dalam prakteknya, sang mufassir meneliti, mengkaji, dan (atau) menyajikan *asbāb al-nuzūl* melalui penelitian terhadap hadis-hadis Nabi.[45]

Keunggulan metode ini adalah dapat dipahami oleh masyarakat luas dan bebas dari masuknya *israiliyyat*. Sedangkan kelemahannya adalah dengan motode ini tafsir yang disajikan terlalu ringkas dan singkat. Sehingga, tidak bisa menyelesaikan masalah dengan tuntas.[46]

c. Tafsir *Muqaran*

Metode ini adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan membahas sejumlah ayat dalam satu tempat yang berada dalam satu surat dengan memperhatikan pandangan-pandangan para ulama terhadap ayat itu lalu membandingkannya. Langkah selanjutnya adalah mengambil yang paling benar dan menyingkirkan yang dianggap kurang benar.[47]

Yang menjadi bahasan pada metode ini ada tiga hal, yaitu:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksi, padahal kelihatannya ayat-ayat sedang membicarakan hal yang sama.
2. Ayat-ayat yang memiliki isi yang berbeda dengan hadis Nabi.
3. Mengenai ragam pandangan para ulama tentang satu ayat yang sama.[48]

Menurut Rosihon Anwar, metode *muqarin* memiliki definisi yang lebih luas, yakni membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan suatu tema tertentu; membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi (termasuk dengan hadis yang secara zahir berseberangan dengan isi kandungan Al-Qur'an); dan membandingkan Al-Qur'an dengan kajian-kajian yang lainnya.[49]

Metode tafsir ini dapat digunakan untuk membahas ayat-ayat yang mempunyai kesamaan redaksi namun topik pembicaraannya berbeda, atau membahas topik yang sama dengan redaksi yang berbeda.[50]

Langkah-langkah dalam mempraktekkan metode ini adalah sebagai berikut: *pertama,* mufassir mengambil sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, menampilkan penafsiran ulama-ulama tafsir terhadap ayat-ayat tertentu. *Ketiga,* mengungkapkan pendapat mereka dan membandingkannya dari berbagai

43 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 380

44 Fahd bin Abdirrahman, *Ittihat al-Tafsir,* hal. 862

45 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 466

46 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 467

47 Fahd bin Abdirrahman, *Ittihat al-Tafsir*, hal. 862

48 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 382

49 Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 156

50 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 467

segi. *Keempat,* memberi komentar berdasarkan apa yang ditulisnya.[51]

d. Tafsir *Mauḍū'i*

Metode ini menfokuskan suatu pembahasan kepada satu tema tertentu kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terhadap tema itu. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan suatu tema tertentu, menganalisis, dan memahaminya satu persatu. Langkah selanjutnya adalah mengaitkan yang umum dengan yang khusus, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, serta dengan mencari pandangan dari hadis-hadis Nabi sehingga menjadi satu pembahasan yang utuh dan mendalam terhadap satu tema yang sedang dibahas.[52]

Penentuan tema dalam metode ini ada tiga, yaitu:

1. Tema diambil dari Al-Qur'an secara keseluruhan, misalnya, "Sifat Ibadurrahman dalam Al-Qur'an"
2. Tema dari satu surat Al-Qur'an, misalnya "Akhlak Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat".
3. Tema diambil dari satu kata atau satu kalimat dalam Al-Qur'an, misalnya "*Al-Ummah* dalam Al-Qur'an" dan "*Al-laẓīna fī Qulūbihim Maraḍun* dalam Al-Qur'an"[53]

Adapun hal teknis penerapan metode *Mauḍū'i* adalah sebagai berikut: pertama, menentukan permasalahn yang akan dibahas (tema).

a. engumpulkan permasalahan tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang membicarakannya.
b. Menganalisis ayat-ayat itu dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl*.
c. Menyusun ayat-ayat itu dengan didasarkan pada masa turunnya. Terlebih jika ayat itu berkaitan dengan hukum. Atau jika menyangkut kisah, maka agar tergambar kronologinya dengan jelas.
d. Memahami munasabah ayat-ayat itu dengan suratnya masing-masing.
e. Menyusunnya menjadi satu pembahasan yang sistematis dan utuh.
f. Jika diperlukan, pembahasan itu ditambah dengan keterangan dari hadis nabi, riwayat sahabat, dan informasi lain. Tujuannya agar pembahasan menjadi semakin jelas.
g. Menyelekasi ayat-ayat yang kiranya sudah terwakili dengan ayat yang lain, mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang secara zahir bertentangan, dengan tujuan agar menjadi satu kesatuan utuh (dalam satu tema) dan tidak terkesan dipaksakan.[54]

e. Hermeneutika

Secara bahasa, Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, "Hermenuin", yang memiliki arti tafsir

51 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, hal. 468

52 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 382

53 Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Fushūl fī Ushūl*, hal. 21

54 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 390

dan penjelasan serta penerjemahan.[55] Sedangkan secara istilah, Hermeneutika adalah ilmu yang digunakan dalam rangka mencari pehamahan teks secara umum y aitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain.[56]

Sebagian penulis Arab mengartikan Hermeneutika sebagai *'ilm al-Takwil* atau *al-Takwiliyyah* (meski menurut Fahmi Salim keduanya adalah hal yang berbeda). Bahkan ada pula yang menamainya Ilmu Tafsir. Hal ini disebabkan karena secara umum, Hermeneutika adalah cara menjelaskan maksud teks yang sedang diteliti. Menurut M. Quraish Shihab, penamaan Hermenutika dengan ilmu takwil lumayan tepat, karena titik tekan pembahasannya adalah pengalihan makna satu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil.[57]

Sahiron Samsuddin beranggapan bahwa hermeneutika dapat digunakan juga dalam ilmu tafsir, bahkan—menurutnya—hal ini dapat memperkuat metode penafsiran [58]. Penyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang seni menafsirkan) sama dengan ilmu tafsir. Keduanya memiliki titik tekan yang sama, yaitu memahami sebuah teks dengan benar; sama dalam ruang lingkup dan obyek pembahasanya, hermeneutika pada ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya, bahasa atau teks), sedangkan tafsir pada teks.[59]

f. Tafsir Maqashidi

Metode penafsiran model ini adalah hal baru dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an. Oleh karenanya, sangat wajar jika sulit menemukan tulisan atau kajian yang bisa dijadikan referensi. Sebatas penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa metode ini ditulis pertama kali oleh Andi Rahman, yakni dalam bukunya yang berjudul, *"Tafsir Maqashidi Surat Yasin".*

Secara ringkas, ia memberikan definisi tentang apa yang dimaksud dengan tafsir Maqashidi, yaitu *"upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya".* [60]

Lebih lanjut, ia memberikan analogi sebagai berikut:

> *Seringkali kita mendapatkan pengajuan proposal kegiatan. Ada yang bentuknya sederhana berupa selembar kertas, ada yang dibuat sangat bagus dengan memuat latar belakang kegiatan, susunan kepanitiaan, dan gambaran kegiatan (term of referrence). Jenis kertas yang digunakan juga berbeda. Ada juga yang dilengkapi dengan foto dan gambar-gambar yang mendukung kegiatan tersebut. Berbagai bentuk proposal dengan berbagai bentuknnya yang berbeda-beda itu memiliki satu maqashid, yaitu*

55 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal* (Depok: Prespektif, 2010), hal. 52

56 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap,* hal. 51

57 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 9

58 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap,* hal. 52

59 Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hal. 72

60 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi*, hal. 75

permohonan bantuan (sponsorship).[61]

Dari sini, Andi Rahman lantas mengatakan bahwa Al-Qur'an, surat Al-Qur'an, dan bahkan satu *maqra'* (kumpulan ayat dalam satu surat Al-Qur'an) juga memiliki *maqashid* (tujuan). Sehingga, ketika kegiatan penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *maqashidi* ini, maka seluruh penafsiran harus selalu mengarah kepada *maqashid* tersebut.

Sebagai contoh, surat al-Nur memiliki *maqashid* "rahmat Allah kepada hamba-Nya", oleh karenanya seluruh pembahasan penafsiran pada surat tersebut harus selalu berlandaskan *maqashid* ini. Misalnya, pembahasan tentang hukuman kepada pezina dan etika masuk rumah harus selalu dilihat dengan kacamata *maqashid* rahmat Allah tersebut.[62]

KESIMPULAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an sebagai suatu kerja ilmiah maupun sebagai produk maupun metode sudah lahir semanjak era Nabi Muhammad. Namun pada era itu belum berkembang secara dinamis karena Nabi menjadi penafsir tunggal yang memiliki otoritas. Kemudian setelah Nabi wafat, penafsiran terus berkembang akibat dari kerja penafsirnya (mujtahid) melalui metode, sumber dan validitas yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Abdirrahman, Fahd bin, *Ittihat al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi' 'Asyar* (Saudi Arabia: Idarah Buhust al-'Ilmyyah, 1986)

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Fahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007)

Al Adim, Alik *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum* (Surabaya: JP Books, 2012)

Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),

Arifin, M. Zaenal, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018)

Al-Bagha, Musthafa Dib, *al-Wadih fi Ulum al-Qur'an* (T.tp: Dar al-Kalim al-Kayyib, 1998)

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an Kitab Kebahagiaan*, dalam Didi Junaedi, *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th)

_____, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Kalil, 2014)

61 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi*, hal. 75

62 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi*, hal. 75

Al-Dzahabi, Muhammad al-Sayyid Husain, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th)

_____, *'Ilm al-Tafsir* (t.tp: Dar al-Ma'arif, t.th.)

Hakim IMZI, Ahmad Husnul *Kaidah-kaidah Penafsiran* (Depok: eLSiQ, 2017)

Halim, Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, terj. Rofik Suhud (Ujungberung: Marja, 2008)

Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik* (Bandung: Mizan, 2018)

Al-Khatib, Muhammad Abdil Latif bin, *Awdha al-Tafasir* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1964),

Kumpulan Ulama, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshasah*, (Mesir: al-Majlis al-A'la, t.th)

Mahfudhon, Ulin Nuha, *Jalan Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)

Mida, Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna, *49 Teladan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th)

Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim *Tuhfah al-Ahwadzi* (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)

Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Bandung: Qaf, 2017)

Mukaromah, Mamluatul Skripsi: *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan siswa Kelas III di MTs Tumpang Kabupaten Malan* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

Muslim, Musthafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp: Dar al-Qalam, 2005)

Pusat Studi Al-Qur'an, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Tangerang: Pusat Studi Al-Qur'an, 2008)

Al-Qarni, 'Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, terj. AM. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)

Rahman, Andi, *Tafsir Maqashidi Surat Yasin* (Tangerang Selatan: Maktabah Daus-Sunnah, 2019)

Rizqi, Fahada Skripsi: *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016)

Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal* (Depok: Prespektif, 2010)

Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka FIrdaus, 2013)

_____, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lenter Hati, 2013)

_____, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008)

_____, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009)

Sipayung, Hendra, *Rahasia Agar Anda Tidak Selingkuh*, (Yogyakarta: Andi, 2011)

Al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, 1974)

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*

(Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009)

Al-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir, *Fushul fi Ushul al-Tafsir*

Al-Tsayi', Muhammad bin Abdirrahman bin Shalih, *Asbab Ikhtilaf al-Mufassirin* (Riyadl: Maktabah al-'Abikah, 1995)

Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

Zen, A. Muhaimin, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an* (T.tp: t.p, 2012)

Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa, *al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H)